

PESANTREN TRANSGENDER: NEGOSIASI CITRA TUBUH DI PONDOK PESANTREN WARIA SENIN-KAMIS NOTOYUDAN YOGYAKARTA

Oleh:

ACHMAD NUR

Dosen STAI Nurul Huda Situbondo

Abstract

This study describes the intellectual and spiritual journey of the transvestites organized by a boarding institution located in the village Notoyudan of Yogyakarta. This boarding school was founded by the mother Mariyani with the aim to bridge and facilitate the transvestites who want to explore the science of religion and to worship quietly and reverently. Starting from this objective reality born of academic interest include: first, the use of the term at boarding schools in the transgender label it as a practice of social legitimacy. Second, the religious activities of the students who put more emphasis on strengthening the mental aspect of spirituality.

Research questions to be answered is what negotiating body image is displayed and popularized by the students at the school Monday Thursday transvestites Notoyudan Yogyakarta village?. To answer the question conceptually, be used two theories: first, the image of the body rests on the representation theory of Stuart Hall, who emphasize the political representation of the body. Second, the concept of social identity that emphasizes the recognition of a collective society to action taken by a person or community.

As a foundation for reading and analyzing existing data in the field, is used as an approximation etnometodologi to read the foundations of the social consciousness through negotiation or a social interaction by the students transvestites. Findings obtained in this study were the students want to come out of captivity transsexual life that is both theological alienation between the servant with his god, nor the sociological is alienation between the individual and the surrounding communities. To exit from this alination, transgender students to liberation of knowledge gap about religion with many gods and doing various religious rituals. Behind these efforts, the students also wanted to build and create a new image of the transgender community. Transvestites are no longer the apostate servants of God but who also need and devout religious.

Kata Kunci: *Pesantren, Transgender, Negosiasi, Citra Tubuh, Agama Waria*

PENDAHULUAN

Sebagai *subculture*, pesantren merupakan konstruksi sosial yang lahir dari pergulatan umat Islam dengan kebudayaan. Oleh karena bagian dari kebudayaan, maka secara implisit pesantren membuka peluang bagi umat Islam untuk berkreasi dalam rangka memperoleh dan menambah wawasan keagamaan sesuai karakter dan budaya yang dimilikinya. Peluang tersebut ternyata dimanfaatkan oleh para

waria (wanita-pria) untuk mengasah dan mengembangkan pemahaman keagamaan serta membangun interaksi sosial dengan masyarakat secara harmonis dan komunikatif. Uniknya, usaha tersebut tidak hanya dilakukan secara personal dan liar, melainkan terorganisir dalam sebuah komunitas yang terdiri dari para waria, dengan stereotip pesantren.

Secara sepintas, fenomena tersebut tampak aneh dan di luar kebiasaan, kar-

ena sebuah pesantren lazimnya terdiri dari santri laki-laki dan perempuan, bukan dihuni oleh para waria yang statusnya tidak diakui dalam Islam karena dianggap menentang kodrat pemberian Tuhan. Namun, di era emansipasi manusia dan di tengah gaung emansipasi gender, keanehan tersebut bukan lagi menjadi sesuatu yang utopis, melainkan telah menjadi kenyataan. Hal ini terbukti dengan berdirinya Pesantren Waria Senin-Kamis di Kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta. Pesantren ini didirikan dan diasuh oleh Mariyani (nama kecilnya Maryono) yang gagasannya mulai muncul pada tahun 2007, dan gagasan tersebut baru terwujud dan diresmikan pada tahun 2008 oleh anggota DPRD Yogyakarta.

Tujuan awal didirikannya pesantren waria atau pesantren transgender¹¹ bermula dari sebuah keprihatinan Mariyani terhadap pelbagai kegiatan para waria yang jauh dari nilai-nilai keagamaan, dan mayoritas tidak memiliki pengetahuan agama yang kuat untuk menemukan Tuhan-Nya dan berada dijalan-Nya. Harapannya adalah agar para waria memiliki wadah untuk menyalurkan hasrat spiritualnya, membentuk moralitas yang baik dalam kehidupan sosial, dan sebagai ajang silaturahmi antar para waria muslim.

Untuk memenuhi hajat tersebut, ada beberapa program prioritas yang menjadi kegiatan rutin para santri waria di antaran-

¹¹ Pesantren waria yang dimaksud adalah media pembelajaran yang menekankan pada agama dan santrinya terdiri dari para waria yaitu laki-laki yang lebih menampakkan sifat kewanitaan. Dalam konteks penelitian ini, penulis lebih memilih menggunakan transgender, yaitu sebuah tindakan seseorang atau komunitas yang melampaui gender konvensional atau sebagai resistensi terhadap kehidupan yang lazim di masyarakat. Selain itu kaum transgenderis juga memiliki perilaku ganda dalam merespon kehidupan sosial. Dengan demikian, penulis menggunakan istilah ini untuk menghindari pemaknaan tentang waria yang hanya diidentikkan dengan perubahan busana atau jenis kelamin. Lihat, Dani Cavallaro, *Critical and Cultural Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*, Yogyakarta, Niagara, 2004, hlm. 213.

ya adalah dzikir ekonomi, dzikir kesehatan, dzikir keluarga bahagia, sholat hajat dan tahajud bersama, serta secara istiqomah menjalankan puasa sunnah senin-kamis, dan tidak lupa shalat dhuha secara berjamaah sebanyak 8 salam. Di samping kegiatan rutin tiap senin dan kamis, pesantren tersebut juga memiliki program ziarah wali songo, dan safari religius ke masing masing komunitas waria. Adapun prinsip dasar dari pelaksanaan kegiatan tersebut adalah kesadaran dan kebebasan. Mereka datang dengan sendirinya tanpa ada paksaan dan secara bebas diberikan kesempatan kepada para santri untuk memilih atribut yang digunakan dalam menjalankan ritual keagamaan. Pengurus pesantren menyediakan mukenah, sarung dan songkok yang bebas digunakan oleh para santri sesuai selera

Berdasar pada deskripsi realitas pesantren waria tersebut, ada dua *concern* kajian dalam artikel ini. *Pertama*, penggunaan istilah pesantren yang dilabelkan pada para waria sebagai sebuah praktik legitimasi sosial. Dikatakan demikian karena selama ini dalam pandangan masyarakat pesantren diakui sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan dan mengamalkan praktik-praktik keagamaan dengan menjunjung tinggi nilai nilai sakralitas. Dengan demikian, legitimasi sosial atas keberadaan pesantren tersebut akan mengubah pandangan masyarakat terhadap kaum waria. Ketika pada awalnya, masyarakat berasumsi bahwa waria menentang nilai-nilai ketuhanan, dengan adanya stereotip pesantren, maka masyarakat akan memandang bahwa waria juga merupakan masyarakat religius yang rindu akan nilai-nilai ketuhanan.

Kedua, kegiatan keagamaan para santri yang lebih menekankan aspek penguatan mental-spiritual. Kegiatan tersebut sangat menarik perhatian, karena yang pada awalnya para waria bersentuhan dengan dunia malam yang penuh dengan kesenangan hura hura, keramaian dan kebebasan tanpa batas, tiba-tiba harus beralih dan bersentuhan dengan dunia ketenangan dan keheningan.

Kedua *concern* di atas terumuskan dalam sebuah pertanyaan berikut: negosiasi citra tubuh apa yang ditampilkan dan dipopulerkan oleh para santri di Pesantren Waria Senin-Kamis di Kampung Notoyudan Yogyakarta? Negosiasi yang dimaksud adalah proses dialektika kepentingan para santri waria dengan realitas sosial. Artinya bagaimana para santri waria meresepsi kehidupan sosial masyarakat, dan kemudian mendialektikakan dengan kepentingan atau harapan yang mereka miliki. Dialektika kepentingan ini akan membuka ruang penciptaan identitas sosial yang sengaja dikonstruksi oleh para santri waria melalui kegiatan-kegiatan pesantren.

Metode yang digunakan adalah etnometodologi. Metode ini secara mendasar dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi Husserl yang menekankan pada persoalan kesadaran (*consciousness*). Fenomenologi berusaha mencari jawab bagaimana kesadaran tersebut dikonstruksi. Artinya ada dua aspek yang saling melengkapi, yaitu proses sadar dan objek kesadaran itu sendiri. Kedua Aspek yang saling berinteraksi ini akan melahirkan maksud yang dapat memberikan makna terhadap objek yang dihadapinya.

Berdasar konsep fenomenologi di atas, Harold Garfinkel sebagai pelopor pendekatan etnometodologi berasumsi bahwa kegiatan interaksi sehari-hari mempunyai sifat sistematis dan terorganisir bagi orang yang terlibat di dalamnya, dan memiliki perbedaan ekspresi yang sifatnya objektif dan indeksial. Asumsi inilah yang kemudian menjadi konsep dasar etnometodologi Garfinkel. Dengan demikian, tujuan etnometodologi adalah mencari dasar-dasar yang mendukung terwujudnya interaksi sosial, atau dengan kata lain berusaha mendapatkan *basicrule*-nya, yaitu *resources we employ in our mutual construction and negotiation of our everyday practical activities*.²²

²² Etnometodologi ini dalam teori sosial merupakan pendekatan baru sebagai sebuah kritik terhadap sosiologi klasik, khususnya yang ber-

Dalam konteks penelitian ini, etnometodologi akan digunakan untuk membaca landasan terbentuknya sebuah kesadaran melalui negosiasi atau interaksi sosial yang dilakukan oleh para santri waria. Langkah yang akan dilakukan adalah *pertama*, membaca asumsi dasar atau alasan para santri dalam memilih jalan untuk nyantri atau menambah pengetahuan agama di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis. *Kedua*, menemukan motivasi yang mendukung atau melatar-belakangi lahirnya pondok pesantren waria. *Ketiga*, mengkaji kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri. Ketiga langkah tersebut sengaja dilakukan untuk mengawali pembacaan mendalam dan mempermudah mengungkap kepentingan negosiatif yang bersemayam di balik bahasa kesadaran.

Pesantren Waria Senin-Kamis: Berawal Dari Kegelisahan

Pesantren Waria Senin-Kamis lahir dari sebuah kegelisahan Maryani. Di masa kecilnya, Maryani menganut agama Katolik yang diwarisi dari Suharto sebagai bapak angkatnya. Walaupun agama Maryani Katolik, namun identitas dan aktivitas keberagamaanya tidak menampakkan Katolik sejati. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan dan pergaulan yang mayoritas beragama Islam. Dalam menjalankan perilaku keagamaan, Maryani tidak ambil pusing dan mempersoalkan latar belakang keagamaan. Baginya yang terpenting adalah berbuat baik dan tidak merugikan bagi siapapun. Dari aspek ekonomi, pendiri pesantren ini pernah merasakan hidup yang serba kecukupan lantaran usaha salonnnya maju pesat. Dari usahanya itu dia bisa memiliki rumah yang bertipe *lux* dilengkapi dengan dua mobil. Pada posisi kemapanan hidup inilah, Maryani mengalami krisis ekonomi, yang menurutnya berawal dari krisis keimanan akan nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan.

corak *positivistic normative*. Lebih lengkapnya lihat Wes Sharrock, *Fundamentals of Ethnomethodology in Handbook of Sosial Theory*, George Ritzer (ed.), London, Sage Publication, 2001, hlm. 249-253.

Berawal dari kesadaran ini, Maryani berkontemplasi akan makna hidup dan kehidupan, serta tujuan hidup manusia di dunia. Di tengah proses pencarian makna hidup, pemilik salon dan perias ini menemukan sebuah forum kajian agama yang dipimpin seorang kyai yang mempunyai sikap arif dan bijaksana.³ Melalui forum ini, Maryani mulai belajar arti hidup dan kehidupan bahkan dia telah menemukan ketenangan batin yang selama ini belum dirasakan. Maryani juga mulai menyadari perbuatannya selama dia menjalani hidup sebagai waria. Bagaimana proses pergulatan kesadaran ini berlangsung dapat disimak dalam hasil wawancara peneliti.⁴

Peneliti : Mengapa tertarik untuk mempelajari agama?

Maryani : Sebagai manusia beragama saya memiliki kewajiban untuk menjalankan perintah agama. Awalnya agama saya Katolik, tapi saya diberikan kebebasan untuk memilih oleh orang tua angkat saya: ikut mama atau ikut nenek. Mama saya beragama Katolik, nenek saya beragama Islam. Saya memutuskan ikut nenek, sehingga saya beralih agama ke Islam. Oleh karena Islam ini pilihan, maka saya harus bertanggung jawab atas pilihan itu.

Peneliti : Apa tujuan atau sesuatu yang didapat disaat menjalankan perintah agama?

Maryani : Tujuan saya hanya ingin dekat

³ Kyai tersebut adalah KH. Hamruli Harun. Menurut keterangan salah seorang ustadz pengajar pesantren, beliau merupakan pimpinan sekaligus pendiri pengajian Mujahadah al-Fattah di mana kegiatan pengajian yang beliau pimpin adalah zikir munasabah. Beliau merupakan murid dari seorang da'i kondang di Surabaya yang terkenal dengan sebutan Gus Mik, yang gemar berdakwah di komunitas-komunitas marginal seperti preman, pemabuk dan para pelacur.

⁴ Hasil wawancara dengan Maryani, pendiri Pesantren Waria Senin Kamis Notoyudan Yogyakarta.

dengan Allah, dan selama ini saya merasa jauh dari Allah.

Peneliti : Memangnya apa yang dilakukan sampai merasa jauh dari Tuhan?

Maryani : Wah, sangat banyak sekali pengalaman kelam saya di dunia malam. Sebagai seorang waria saya sering keluar malam, hura-hura bersama waria yang lain, bahkan saya sempat berteman dan bertemu sama Dorce. Saya juga pernah ngamen, dan juga melakukan aktifitas dunia malam sebagaimana yang sering dilakukan oleh para waria. Selama di dunia malam saya tidak pernah dekat dan berhubungan dengan Tuhan. Alhamdulillah, saya bersyukur pada Allah telah dibukakan pikiran dan hati untuk mengikuti pengajian yang diasuh oleh kyai Hamruli. Melalui pengajian itulah saya semakin ingin dekat dengan Tuhan, dan tumbuh keinginan di benak saya untuk mengajak para waria dekat dengan Tuhan.

Peneliti : Setelah keluar dari dunia malam dan banyak belajar agama, apa aktivitas yang menjadi agenda setiap hari?

Maryani : Saya sekarang hanya menekuni di bidang rias-merias dan buka salon. Tapi alhamdulillah, dengan menekuni usaha ini saya bisa hidup bahkan saya mampu membiayai anak asuh/anak angkat saya mulai dari masih bayi hingga saat ini telah duduk di bangku sekolah dasar kelas IV. Nama anak asuh saya Rizqi Ariyani.

Peneliti : Untuk apa mendirikan pesantren ini?

Maryani : Saya hanya ingin memfasilitasi teman-teman waria untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Karena para waria selama ini dicemooh oleh masyarakat ketika berkumpul

dalam menjalankan ibadah. Jadi agar perasaan sebagai seorang hamba Tuhan tidak tergadaikan, maka para waria bisa menumpahkan curahan keagamaannya kepada Allah. Bahkan pesantren ini terbuka untuk gay yang juga terasingkan oleh masyarakat. Saya menjalankan pesantren ini dengan modal saya sendiri. Dan saya pasrah kepada Allah. Alhamdulillah dengan lindungan Allah, pesantren ini berjalan sampai saat ini, walaupun harus sabar dalam mengajak para waria untuk beribadah.

Peneliti : Berapa banyak santri di pesantren ini, dan berasal dari daerah mana saja?

Maryani : Kurang lebih 20 orang. Sebagaimana saya katakan tadi, susahnya minta ampun mengajak waria untuk beribadah. Ya, kita harus sabarlah. Santri di sini berasal dari beberapa daerah. Ada yang dari Surabaya, paling banyak Yogyakarta, bahkan baru-baru ini ada santri dari Lombok NTB.

Berpijak pada kegelisahan inilah Maryani dengan dukungan dan motivasi seorang kyai menggagas sebuah tempat untuk memfasilitasi para waria yang ingin mendalami agama Islam. Usaha mulia ini ternyata mendapat respon positif dari para waria untuk mengabdikan di tempat yang diprakarsai oleh Maryani. "Setelah saya mengajak para waria untuk nyantri di pesantren yang saya rintis, maka ada sebagian waria yang langsung merespon baik dan hadir ke pesantren untuk beribadah kepada Allah," ujar Maryani.

Keberadaan Pesantren Waria Senin-Kamis merupakan wadah untuk membebaskan ekspresi keagamaan kaum waria yang selama ini teralienasi dalam kungkungan norma-norma yang ada di masyarakat.

Menurut Ustadz Abdul Muis Ghazali,⁵⁵ pengasuh kedua setelah kepemimpinan Kyai Hamruli Harun, selama ini para waria masih terasingkan di tengah masyarakat. "Mereka tidak mendapat ruang yang layak, karena dianggap menentang kodrat Tuhan. Padahal dalam konteks Islam, Allah tidak melihat penampilan manusia, melainkan Allah melihat hati terdalam seorang manusia", ujarnya. Ungkapan yang dinukil dari hadis tersebut jelas menyatakan bahwa identitas waria tidak menjadi kendala hubungan seorang hamba dengan Tuhan-nya. Waria juga seorang hamba Tuhan yang butuh akan agama dan dekat dengan-Nya. Perbedaan gender ini tidak harus memutus ruang gerak waria yang ingin beribadah kepada-Nya.

Kronik Perjalanan Kehidupan Santri Waria

Sebagaimana layaknya di dunia pesantren, tiap santri yang hendak menjalani kehidupan di pesantren pasti pernah mengalami perjalanan bahkan pergulatan dalam menjalankan aktivitas kehidupan, terutama kehidupan beragama. Begitu juga santri waria, sebagai identitas baru dalam dunia pesantren, memiliki pergulatan panjang dalam menjalani hidup dan menemukan makna hidup baru. Guna mengetahui perjalanan hidup santri waria, peneliti berhasil mengungkapkan data dari dua orang santri yang menurut tuturan Maryani merupakan santri yang paling aktif dalam beribadah di pesantrennya. Kedua santri itu adalah Novi dan Nur. Pengalaman hidup Novi dan Nur sebagaimana terekam dalam wawancara berikut.

Kasus Novi:

Peneliti : Siapa nama asli Novi dan berasal dari daerah mana?

Novi : Nama daging saya Ali Muzayyin. Tampak Islam banget ya, Mas. Saya asli Surabaya dan sejak 1996 saya merantau ke Yogyakarta.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Abdul Muis Ghazali.

Peneliti : Sejak kapan gejala kewariaan Novi muncul?

Novi : Mulai masih kecil, sejak di taman kanak-kanak saya sudah sering bermain sama cewek dan baru SMA saya mulai menampilkan identitas saya sebagai waria. Saya sudah berani berpenampilan sebagaimana penampilan cewek.

Peneliti : Bagaimana tanggapan keluarga saat melihat Novi berpenampilan waria?

Novi : Orang tua saya sangat kaget dan terpukul terutama bapak. Beliau mengatakan: "Kamu ini anak yang saya harapkan untuk bisa memberikan contoh pada adik-adikmu. Kenapa kamu malah seperti ini?". Saya anak pertama, wajar kalau bapak marah.

Peneliti : Apa yang Novi lakukan setelah melihat keluarga tidak suka?

Novi : Saya kemudian memilih jalan untuk merantau ke Yogyakarta. Apa guna saya tetap di rumah kalau semua keluarga tidak menyukai saya. Dan saya tetap pada pendirian saya sebagai waria.

Peneliti : Aktivitas apa yang dilakukan selama berada di Yogyakarta?

Novi : Pertama kali di Yogyakarta saya tidak tahu harus ke mana. Di Yogyakarta saya tidak punya kenalan, tidak punya saudara. Akhirnya saya masuk ke komunitas waria dan hidup bersama teman-teman waria. Untuk menghidupi diri saya ngamen dan juga di dunia malam bersama para waria dan para pelanggan. Selama saya di dunia malam, saya jarang sholat, bahkan merasa jauh dengan Allah.

Peneliti : Apa alasan Novi nyantri di pesantren waria ini?

Novi : Awalnya saya mendengar dan diajak oleh Maryani. Dia bil-

ang dia menyediakan tempat untuk para waria yang ingin mempelajari ilmu agama dan ingin beribadah kepada Allah. Semenjak ajakan itulah saya berpikir bahwa saya bisa belajar agama. Kemudian saya langsung mengikuti ajakan Maryani dan menjadi santri di pesantren ini.

Peneliti : Apa yang anda rasakan setelah nyantri di pesantren ini?

Novi : Saya bisa beribadah dengan tenang. Selama ini saya malas beribadah disebabkan takut dicemooh masyarakat. Mau ke masjid tidak enak, ada perasaan takut dicaci oleh masyarakat. Sebagai umat Islam saya juga ingin beribadah. Tetapi saya takut dengan identitas saya sebagai waria. Sebelum di pesantren ini saya juga sempat ragu dengan ibadah yang saya lakukan, apakah bisa diterima oleh Tuhan. Tapi alhamdulillah, setelah saya di pesantren ini, saya banyak mendapat pengetahuan tentang agama dan tidak lagi ragu akan ibadah yang saya lakukan. Diterima atau tidak itu urusan Allah, saya pasrah pada-Nya. Semenjak saya di pesantren ini, kegiatan di dunia malam semakin jarang dilakukan. Sekarang saya lebih banyak beribadah dan, sedikit demi sedikit, saya mulai mengerti arti hidup. Ini semua atas bimbingan para ustad di pesantren, terutama Ustad Muis.

Peneliti : Kalau ke dunia malam dikatakan jarang, berarti sekarang masih juga di dunia malam?

Novi : Kadang-kadang. Kalau iingin kumpul sama teman-teman sesama waria. Hitung-hitung menyapa fans.

Hasil wawancara di atas menunjuk-

kan sebuah proses penciptaan kesadaran yang berawal dari sebuah kegelisahan akan tindakan individual yang tidak terapresiasi atau tidak diterima oleh masyarakat. Keterasingan tersebut lahir dari sebuah pemahaman atau asumsi negatif masyarakat tentang seorang waria. Di sisi lain dari wawancara tersebut tereflesikan sebuah pemahaman bahwa seorang waria memiliki naluri keagamaan sebagai hamba Tuhan. Dengan kata lain, seorang waria juga ingin beribadah dan dekat dengan Tuhannya. Keinginan ini juga dimiliki oleh santri waria yang lain walaupun memiliki sebuah pergulatan yang berbeda.

Kasus Nur:

Peneliti : Siapa nama Anda?

Nur : Panggil saja Nur.

Peneliti : Nama kecilnya?

Nur : Nama yang diberikan orang tua saya adalah Nur As'ad.

Peneliti : Asal dari mana?

Nur : Saya berasal dari Lombok.

Peneliti : Bisa diceritakan kenapa datang ke Joiga?

Nur : Saya ke sini ingin bebas.

Peneliti : Kenapa ingin bebas, apa selama ini tidak bebas?

Nur : Saya ini waria. Di kampung saya, waria merupakan identitas yang tidak dikenal dan tidak diakui. Selain itu waria di tengah-tengah masyarakat sering kali dicemooh. Ini juga terjadi sama saya. Sementara saya juga ingin hidup berbaur bersama masyarakat yang lain.

Peneliti : Kalau anda ingin berbaur dengan masyarakat, kenapa memilih jalan sebagai waria?

Nur : Waria bukan pilihan! Kalau boleh memilih saya akan memilih menjadi laki laki sejati. Tapi itu tidak bisa. Saya sudah beberapa kali dan berulang kali mencoba kembali menjadi laki-laki dan berpenampilan sebagaimana laki laki biasa. Tetapi tetap saja tidak bisa. Menurut saya ini su-

dah dari sono-nya. Siapa sih yang ingin diasingkan dan dicemooh oleh masyarakat?

Peneliti : Sejak kapan gejala kewariaan itu mulai muncul?

Nur : Kalau itu sudah dari sejak kecil. Saat masih kecil, saya sering bermain dengan anak-anak perempuan. Tapi saya mulai menampakkan identitas saya sejak duduk di bangku SMP. Sejak itulah teman-teman saya banyak mengejek dan mengolok-olok saya sebagai waria.

Peneliti : Bagaimana dengan keluarga Anda?

Nur : Bapak dan ibu saya sampai kapanpun tidak akan tahu, karena mereka sudah meninggal. Tapi keluarga saya, saudara dan tetangga tidak menerima, dan tidak senang dengan keberadaan saya. Jadi saya merasa terasingkan. Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Saya merasa terbelenggu.

Peneliti : Dari mana Anda tahu keberadaan pesantren waria ini?

Nur : Di tengah keterasingan, saya hanya bisa menghibur diri dan berteman dengan internet. Di situlah saya dapat informasi kalau di Yogyakarta ada pesantren waria. Dan saya pikir pesantren ini bisa membebaskan saya sebagai seorang waria. Jadi saya langsung saja memutuskan untuk pergi ke Yogyakarta.

Peneliti : Apa yang Anda inginkan di pesantren ini?

Nur : Saya ingin bebas menjalankan ibadah, tanpa harus dicemooh oleh masyarakat. Saya ingin seperti manusia yang lain, bisa beribadah dengan tenang.

Peneliti : Selain sebagai santri, aktivitas lainnya?

Nur : Karena di Yogyakarta saya tidak punya siapa-siapa, maka untuk menghidupi diri, saya bekerja di Mall Ambarukmo Plaza. Tapi

- sekarang sudah tidak lagi.
- Peneliti : Kenapa berhenti?
- Nur : Pesantren ini kan sering diberitakan di stasiun televisi. Pasa waktu itu saya sempat diwawancarai oleh Anteve. Sejak itulah teman-teman saya di mall banyak tahu kalau saya waria. Bahkan mereka sering mengolok-olok saya. Jadi saya tidak enak sendiri, dan tidak ingin mendengar ejekan itu terus-menerus. Akhirnya saya memutuskan keluar dari pekerjaan itu.
- Peneliti : Sekarang apa yang dilakukan?
- Nur : Saya hanya ngamen, dan terkadang kalau jenuh ikut teman-teman di dunia malam
- Peneliti : Apa yang Anda peroleh dari selama menjadi santri di pesantren ini?
- Nur : Alhamdulillah, banyak sekali hasil yang saya peroleh dari nyantri di sini. Pertama, saya sekarang sudah bisa tenang untuk menjalani hidup saya sebagai waria. Tidak ada yang mengganggu, tidak ada yang mengejek. Saya merasa tidak terasingkan lagi sebagaimana di kampung dulu. Selain itu saya juga bisa tenang beribadah tanpa harus minder. Selama berada di pesantren ini, saya sedikit demi-sedikit mengerti arti hidup dan kehidupan. Dan saya sekarang rajin ibadah lho!

Perayaan Citra dan Konstruksi Identitas: Suatu Negosiasi

Berdasar pada deskripsi data yang telah dipaparkan di muka, ada *deept structure* atau makna terdalam yang bersemayam di balik berdirinya pesantren waria. Makna tersebut bisa dilihat dari dua ranah: *pertama*, motivasi awal berdirinya pesantren. Dalam konteks ini, Pesantren Waria Senin Kamis merupakan wujud nyata dari ekspresi kegelisahan Maryani sebagai waria yang kering akan agama dan keterasingannya dalam masyarakat ketika men-

jalankan aktivitas keagamaan. Kegelisahan ini kemudian bisa terobati dengan adanya motivasi seorang kyai untuk membangkitkan semangatnya sebagai seorang hamba dalam menjalankan ibadah kepada-Nya.

Potret di atas menyiratkan bahwa ada dua kepentingan yang mengawali berdirinya pesantren waria, yaitu kepentingan personal Maryani untuk keluar dari keterasingan sekaligus krisis keagamaan yang dialaminya dan kepentingan personal kyai untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman sekaligus keinginannya untuk memperbaiki kehidupan keagamaan di kalangan waria. Dalam kajian kosmologi, sikap kegelisahan disebut sebagai penghasratan, yaitu sebuah fakta atau wujud nyata yang didalamnya terdapat prinsip kegelisahan dengan merealisasikan sesuatu yang ada dan mungkin ada.⁶⁶ Berbicara hasrat, ada dua jenis hasrat, yaitu *desire to have* dan *desire to be*.⁷⁷ Hasrat inilah yang mampu mewujudkan kekuasaan, kepentingan, dan kebutuhan pendiri (Maryani), dengan melibatkan kekuatan bahasa sebagai media representasi.

Menurut Heidegger, dalam Komarudin Hidayat,⁸⁸ "*language is the house of beings*" (bahasa adalah rumah tempat kita lahir, tinggal dan tumbuh). Di dalam bahasa warisan dan khazanah nilai-nilai kemanusiaan tersimpan rapi dan melalui bahasa pula kita mendepositokan prestasi dan nilai-nilai kemanusiaan untuk disam-

⁶⁶ Melalui penghasratan ini seseorang bisa mengekspresikan naturi kebebasannya yang selama ini terbungkam dan tidak terealisasi. Lihat Alfred North Whitehead, *Filsafat Proses: Proses dan Realitas dalam Kajian Kosmologi*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2009, hlm. 53.

⁷⁷ *Desire to have*, yaitu sebuah hasrat yang hanya berorientasi pada konsep kepemilikan. Artinya yang ada di benaknya hanya keinginan yang harus dicapai tanpa memperhatikan cara dan dampak. *Desire to be* adalah sebuah hasrat yang berorientasi pada proses menjadi. Artinya, apa yang dilakukannya bisa membuahkan sebuah perubahan bagi dirinya dan juga orang lain.

⁸⁸ Kamaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta, Paramadina, 1996, hlm. 73.

paikan kepada masyarakat .

Sejalan dengan pernyataan di atas, Bloomfield, seorang pakar linguistik struktural, mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer, dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.⁹ Sehubungan dengan sifat bahasa yang arbitrer, kekuasaan dengan mudah bersembunyi di balik bunyi suatu kata yang bermakna. Dari analisa di atas, benang merahnya adalah manusia tidak bisa terlepas dari bahasa dan bahasa tidak bisa terlepas dari manusia, begitu juga kekuasaan yang bersembunyi dalam jiwa manusia tidak biasa dipisahkan dari bahasa dan bahasa merupakan media kekuasaan.

Bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah istilah "pesantren". Sebagaimana disebutkan pada pengantar awal, bahwa pesantren mengidentikkan pada sebuah pusat pembelajaran agama yang sakral dalam agama Islam. Ketika istilah pesantren dilekatkan atau disandingkan dengan istilah waria yang selama ini dikonotasikan sesuatu yang kurang baik dalam masyarakat, maka secara implisit istilah waria akan terangkat citra baiknya karena bersanding dengan pesantren. Di sisi lain, melalui penggunaan bahasa "pesantren" keinginan dan kekuasaan yang menjadi tujuan utama dan pertama seorang pendiri dengan sendirinya terangkum dan terakomodir dalam sebuah kata pesantren waria.

Pada posisi inilah, kegelisahan dan keterasingan pendiri pesantren bisa terobati dan terselesaikan, bahkan keinginan-keinginannya bisa terwujud dengan baik. Dikatakan demikian, karena pemahaman masyarakat secara implisit digiring pada pencitraan baik atas para waria yang sudah meleburkan pada sebuah pesantren. Pencitraan ini kemudian mampu mengajak para waria yang lain untuk bersama-sama keluar dari alienasi dan kegelisahan dirinya dengan mengabdikan pada pesantren. Selain

itu, pencitraan pun berhasil membentuk dan mengubah sikap masyarakat, yang pada awalnya membenci dan tidak menerima para waria, kini menjadi peduli dan apresiatif bahkan terlibat aktif dalam kegiatan para santri waria.

Kedua, kegiatan dan aktivitas serta prinsip para santri waria. Berpijak pada data kegiatan santri, dapat dibaca bahwa kegiatan para santri dilakukan secara bersama dengan komitmen bersama sesuai aturan dan kesepakatan yang berlaku dalam pesantren. Kegiatan internal pesantren dengan berorientasi pada pengembangan dan penguatan nalar dan sikap keagamaan merupakan usaha yang sengaja dilakukan untuk keluar dari perilaku yang menyimpang sebagai sebuah cerminan masyarakat modern yang kering akan moralitas dan spiritualitas.

Proses di atas mengantarkan pada sebuah pemahaman akan sebuah kebebasan dan kemerdekaan manusia. Artinya, para santri waria ingin keluar dari keterkungkungan persepsi masyarakat dan keterasingannya terhadap makna hidup dan kehidupan. Usaha ini merupakan sebuah pencapaian kesadaran diri dari proses pembelajaran yang telah dilakukannya di Pesantren Waria Senin Kamis. Sikap ini dalam pandangan Paulo Freire disebut sebagai pendidikan yang membebaskan dan membentuk sebuah kesadaran kritis, baik terhadap pemikiran sendiri maupun pemikiran orang lain. Dengan sebuah pemahaman lain, bahwa melalui pendidikan dan pembelajaran di pesantren, para waria mampu mengenali dirinya, menyadari apa yang dilakukannya, melakukan aktivitas sesuai dengan prinsip dan kesadaran dalam dirinya.

Kegiatan lain yang juga menarik untuk dikaji adalah relasi emosional para santri dengan masyarakat sekitar. Mereka membuat program kegiatan pesantren yang bersentuhan dengan pelayanan publik dan peningkatan mutu sosial masyarakat secara terkoordinir dan bersifat kontekstual. Bentuk kegiatan ini dalam istilah Habermas disebut sebagai tindakan ko-

⁹ Paina Partana dan Sumarno, *Sosiolinguistik*, Yogyakarta, Sabda, 2002, hlm. 18.

munikatif, yaitu sebuah keniscayaan tindakan yang terkoordinasi sehingga melahirkan kebutuhan komunikasi di dalam masyarakat.¹⁰¹⁰

Dalam konteks ini, yang menarik adalah prinsip identitas waria yang tetap dipertahankan di dalam menjalankan aktivitas kepesantrenan. Para santri ini tidak mau dirinya disebut laki laki atau perempuan. Mereka tetap memilih waria sebagai identitas diri yang harus dipertahankan dan disyukuri karena merupakan pemberian Tuhan. Walaupun mereka tetap dalam pendiriannya, aktivitas keagaamaan tetap menjadi perhatian mereka karena dianggap sebagai pilihan hidupnya.

Dari analisis di atas, dapat dikatakan bahwa aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh para santri merupakan sebuah perayaan akan citra-citra yang dikomunikasikan secara negosiatif dengan sesama santri, antar waria dan juga dengan masyarakat sekitar. Kemudian hasil negosiasi ini dikonstruksikan secara sosial sehingga membentuk sebuah identitas baru, yaitu santri waria yang tidak lagi termarginalkan dan terasingkan di tengah-tengah masyarakat. Untuk mempertajam jalannya analisis, penelitian ini juga akan menyajikan sebuah potret kritis atas proses *self-negotiation* dalam kehidupan waria dalam menggapai sebuah perjalanan hidupnya sejak masih dalam keterungkungan hingga dalam altar kebebasan.

Belajar dari keterasingan hidup

Hadir dan masuknya gejala modernitas ke dalam kehidupan masyarakat telah mengantarkan penghuninya pada supremasi dan transparansi kesadaran yang dalam potret sejarah merupakan peradaban spektakuler. Namun di balik itu tersimpan sebuah krisis spiritualitas yang semakin jauh dalam kehidupan masyarakat mod-

ern. Fenomena ini menurut Nurkholis Majid disebut sebagai kepanikan epistemologis.¹¹¹¹

Berbicara tentang kepanikan atau keterasingan manusia modern, setidaknya terpetakan ke dalam tiga ranah:¹²¹² pertama, keterasingan dari Tuhannya akibat terjerat dalam kekuatan sains, sehingga menjadi positifis. Artinya, manusia tipe ini hanya memahami sebuah kehidupan sesuai dengan apa yang telah digerakkan dan dikuasai oleh kekuatan sains. Mereka ibarat robot yang tampak gagah mampu merobohkan tembok raksasa, namun kekuatan itu terjadi karena adanya kendali dari remot-remot mekanik. Kelompok ini tidak merasa bahwa dalam kehidupan dirinya ada kekuatan yang melampaui kekuatan nyata yang tidak bisa dilihat dan dicerna oleh akal semata. Kedua, teralienasi dengan lingkungan sosialnya, karena tidak mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Fenomena ini dalam istilah Alfin Tofler disebut sebagai *future the shock*, yaitu kejutan masa depan. Kelompok ini belum siap menerima perubahan dalam hidupnya. Mereka tidak mampu menyadari pentingnya perubahan. Ketiga, teralienasi dari Tuhannya dan juga

¹¹Kepanikan epistemologis dimaknai sebagai sebuah keterasingan di tengah kemajuan zaman. Artinya, bahwa di balik kemerdekaan dan terpenuhinya kebutuhan secara mudah akibat masuknya kekuatan teknologi, tersimpan sebuah kekosongan di dalam jiwanya. Baca, Ade Ma'ruf, 2002, hlm. 86.

¹²Pemetaan ini dilakukan berdasar realitas yang kerap terjadi pada masyarakat modern. Keterasingan tersebut acap kali tidak disadari oleh masyarakat. Bahkan mereka mengatakan bahwa apa yang dilakukan sesuai dengan rencana dan kesadaran. Namun dalam Teori Kritis, pengakuan diri seorang manusia tidak menjamin sebuah kesadaran diri, melainkan hanya pengakuan yang bermuara pada dasariah objek atau dipermukaan. Mereka tahu dan sadar disaat bekerja sehari semalam, namun di balik itu mereka belum tahu mengapa dan siapa dibalik pekerjaan itu. Mereka tahu kalau dirinya mengendarai mobil, namun tidak pernah bertanya mengapa mobil dicipta dan kekuatan apa yang sebenarnya bermain di balik konstruksi mobil. Lebih lanjut lihat, Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Jakarta Selatan, Hikmah, 2006, hlm. 32.

¹⁰ Tindakan komunikasi yang dimaksud adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan bersama. Lihat, Jurgen Habermas, *Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2009, hlm. 336.

dari lingkungan sosialnya. Artinya, manusia tipe ini tidak kenal pada skenario utama kehidupan dan juga mereka tidak sejalan dengan lingkungan sosialnya sehingga apa yang menjadi tindakannya kerap kali dapat kecaman bahkan ancaman dari lingkungan sekitar.

Berdasar ketiga ranah keterasingan di atas, potret kehidupan santri waria yang diperoleh dari data wawancara dan observasi masuk pada ranah ketiga, yaitu para waria mengalami keterasingan dengan Tuhannya dan juga dengan lingkungan sosialnya. Para waria awalnya merasa asing dalam kehidupannya. Mereka tahu akan agama yang dipeluknya, namun tidak kenal siapa sebenarnya di balik agama itu dan bagaimana cara menggunakan agama tersebut. Sebagai seorang waria mereka kerap kali menghabiskan waktu hidupnya dengan hura-hura, kesenangan akan gaya hidup, bercanda tawa dalam kehidupan malam. Mereka juga larut dalam derasnya arus perkembangan zaman yang kerap dihiasi dengan kehidupan hedonisme. Mereka mengakui bahwa dirinya tidak pernah berpikir tentang Tuhan apa lagi tentang manusia secara makro, atau kehidupan sosial. Mereka hanya melakukan sesuai dengan selera, apa yang mereka mau itulah yang mereka lakukan, tanpa melihat dampaknya pada masyarakat banyak. Dengan kata lain, mereka para waria hanya menjalani hidupnya dengan dua muatan, yaitu materi dan kesenangan. Namun di balik kebebasan hidupnya sebagai seorang waria, mereka merasa jauh dari Tuhannya dan juga jauh dari lingkungan sosialnya. Artinya, mereka bebas melakukan apapun, namun mereka tetap dikucilkan dan diasingkan di tengah masyarakat. Mereka merasa tidak pernah memiliki Tuhan walaupun pada hakikatnya mereka bertuhan.

Keterasingan tersebut ternyata menginspirasi para waria untuk memikirkan ulang, melakukan *self evaluation* terhadap apa yang telah dia lakukan. Proses evaluasi yang dilakukan oleh santri waria tidak hanya bermuara pada pemikiran dan akal semata, melainkan mereka melakukan

perenungan dan penghayatan terhadap arti hidup. Perenungan ini tentunya juga melibatkan kekuatan jiwa yang berada dalam dirinya sebagai penggerak jalannya aktivitas hidup dan kehidupan. Dalam konteks kosmologi, jiwa merupakan sebuah kekuatan yang didalamnya ada mental spiritualitas yang menjadi penghias dalam kehidupan manusia. Bahkan, dalam konteks tasawuf, jiwa merupakan kekuatan utama dalam aktivitas manusia. Jiwa manusia penentu sebuah tindakan. Ketika jiwa dihiasi dengan kebaikan, maka tindakan yang tampak akan mencerminkan sebuah kebaikan. Begitu juga sebaliknya, ketika jiwa penuh dengan keterasingan, maka yang tampak adalah sebuah kebingungan.

Melalui perenungan dengan kekuatan jiwa itulah santri waria kembali menemukan kekuatan dahsyat yang selama ini hilang dalam dirinya. Kekuatan itu adalah bertambahnya dan tertanamnya mental spiritualitas sebagai media pengawal untuk berhubungan dan bercengkrama dengan Tuhannya. Mental ini dalam kajian ilmu agama dipayungi oleh sebuah norma yang diakui kesakralannya, yaitu agama. Agama membuka kedalaman kehidupan spiritual manusia yang biasanya dibungkus oleh debu kehidupan keseharian dan bisingnya kerja sekuler. Agama memberikan pengalaman suci pada manusia dengan bersikap hormat dan memuliakan diri serta orang lain.¹³ Dengan beragama manusia akan mengisi kekosongan jiwanya dengan fungsi etis dan mengedepankan paradigma moral dalam setiap langkah kehidupan. Dikatakan demikian karena Tuhan menciptakan agama untuk manusia yang didalamnya berisi pesan-pesan

¹³ Dalam kaca mata teologi, agama menempati posisi terdepan dan utama dalam kehidupan spiritualitas manusia. Kuat dan rendahnya mental spiritual ditentukan oleh keyakinan dan kekuatan agama yang dia pahami dan diresapi serta dijadikan landasan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama bukan hanya dijadikan identitas keberagamaan melainkan menjadi sebuah paradigma dalam kehidupan. Lihat Paul Tillich, *Teologi Kebudayaan: Tendensi, Aplikasi dan Komparasi*, Yogyakarta, Ircisod, 2002, hlm. 10.

moral. Bukankah Tuhan menurunkan agama sebagai pembawa kedamaian, bukan menjadi bara api yang kerap mem bakar pemeluknya. Melalui kekuatan agama inilah santri waria mulai mendalami arti moral dalam keberagamaan, dan semakin meningkatnya keyakinan dalam bertuhan. Seakan-akan dia selalu dibayang-bayangi oleh kehadiran Tuhan. Keyakinan ini secara bertahap menurut ibu Maryani semakin meningkat dan bertambah. Mereka tidak lagi mengalami keterasingan dalam bertuhan, melainkan para santri waria kerap kali mengadu pada Tuhan akan apa yang dia rasakan.

Menurut amatan peneliti, keyakinan tersebut berimplikasi pada tindakan santri waria dalam menjalani aktivitas kehidupan. Asumsi ini dibangun berdasar sebuah kenyataan tentang perjuangan dan pengorbanan para santri, khususnya pendiri yaitu Maryani, dalam mempertahankan dan mengembangkan pesantren tersebut. Semangat keberagamaan yang secara bertahap mendarah daging dalam diri para santri ternyata mampu menggiringnya pada keberanian untuk berkomunikasi dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Para santri tidak lagi bingung dan merasa takut dicemooh oleh warga, karena mereka berasumsi bahwa kebenaran hanya milik Tuhan. Artinya yang tahu tentang kebenaran dan kesalahan hambanya hanyalah Tuhan. Di altar lain, para santri khususnya Maryani tetap bulat untuk mengembangkan pesantren tersebut walaupun mendapat ancaman dan gugatan dari masyarakat sekitar. Keberanian dan keyakinan akan penjagaan Tuhan terhadap usaha Maryani dan para santri menunjukkan bahwa agama mampu meyakinkan pemeluknya akan kebesaran Tuhan dan mampu menjadi media konsolidasi dan sosialisasi konsep dan paradigma baru pemahaman keagamaan para santri waria. Proses ini dalam kaca mata Sayyid Hussein Nasr disebut sebagai dialektika ATM (Alam, Tuhan dan Manusia).

Dalam konteks konstruktivisme Peter L. Berger¹⁴, proses perjalanan para santri waria dalam memperjuangkan kehidupannya dilakukan dengan melakukan eskternalisasi pengetahuan tentang agama dengan mengikuti pengajian, bimbingan dan pembelajaran tentang agama. Pengetahuan tersebut kemudian di objektivasi atau diyakini sebagai sebuah landasan dan aturan yang harus di jalankan oleh hamba tuhan. Dari objektivasi ini, lahirlah proses internalisasi terhadap apa yang diyakini, yang kemudian menjadi landasan dan prinsip dalam menjalankan aktivitas khususnya di bidang penghambaan pada Tuhan dan berbuat baik pada manusia. Dari teori ini, tampak jelas bahwa kesadaran manusia terbentuk oleh sebuah pengetahuan yang telah terkonstruksi, dan terobjektivasi atau terlegitimasi secara social. Melalui kesadaran inilah, keterasingan dan kebuntuan komunikasi antara hamba dengan tuhan, hamba dengan sesama hamba, bisa kembali terajut dan teratasi.

Agama Waria: Tafsir Baru Atas Teologi Pembebasan

Dari perjalanan para waria dalam mencari Tuhan dan menemukan makna ketenangan serta keluar dari keterasingan, terdapat sebuah tafsir baru yang dilakukan oleh santri waria dalam mencari kebebasan dalam beragama dan beribadah. Menurut analisis peneliti, gerakan pembebasan para waria ternyata pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad sebagai revolusioner Islam. Hal ini dapat dilihat pada safari intelektual Nabi Muhammad dalam menyebarkan nilai-nilai Islam ber-

¹⁴ Teori konstruktivisme berasumsi bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia digerakkan oleh tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Lebih lengkapnya lihat Peter L. Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta, LP3ES, 1990, hlm. 32-34. Bandingkan dengan Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, 2002, hal.13-14. Lihat juga Achmad Nur, *Di Balik Gerakan Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta, Bassan Publishing, 2010.

basis kemanusiaan.

Dalam tatapan sejarah, realitas masyarakat Arab pra Islam memiliki kecacauan sistem kehidupan sehingga mengalami kegamanan hidup. Masyarakat Arab dikuasai oleh sistem pemerintahan yang otoritatif, feodalistik dan dibawah himpitan para agen-agen kapitalis, yaitu saudagar-saudagar Arab yang kerap kali modal kekayaannya membuat rakyat tersiksa dan menderita. Di sisi lain, budaya maskulinisme masih mengakar di masa itu. Perempuan tidak diberikan kebebasan untuk berpikir, berpendapat, bahkan sampai perempuan tidak diberikan kesempatan untuk hidup karena dianggap lemah.

Melihat kondisi sosial masyarakat Arab pada waktu itu, Allah SWT sebagai *author* utama jagat raya ini tergelitik untuk menurunkan bala bantuan, pedoman hidup umat yang bermerek "*Islam*" dengan norma-norma kehidupan manusia. Oleh karena Islam merupakan merek dari sebuah pesan-pesan moral yang berupa wahyu, maka wahyu yang pertama kali diujarkan ke dalam pribadi Nabi Muhammad adalah berupa perintah membaca, membaca, dan membaca, yang terdapat dalam surat al-Alaq.

Dalam interpretasi bebas, ayat di atas menyiratkan bahwa untuk menyelesaikan problematika umat manusia khususnya masyarakat Arab, Nabi Muhammad harus melakukan proses pembacaan terhadap realitas masyarakat Arab yang sasaran utamanya adalah keimanan (kredo) yang lahir dari sebuah kesadaran sebagai bentuk realisasi konsep "membaca". Setelah masyarakat memiliki keimanan terhadap pesan-pesan keislaman, maka melalui pesan keislaman pula Muhammad melakukan gerakan revolutif dengan melakukan kritik terhadap sistem feodalistik dan kapitalistik yang dianggap menindas rakyat, dan budak-budak semakin menderita. Islam hadir di tengah-tengah masyarakat untuk membebaskan manusia dari kondisi sosial yang timpang. Islam menolak segala bentuk tirani eksploitasi, hegemoni dalam pelba-

gai aspek kehidupan, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, gender dan lain lain. .

Agenda revolusi Nabi Muhammad meliputi dua tahapan. *Pertama*, level edukatif, yaitu sebuah usaha pembebasan para budak dalam menegakkan pendidikan dan proses pembelajaran, yang dalam hal ini Nabi Muhammad membebaskan budak-budak yang mau mengajar baca tulis pada sepuluh orang muslim. *Kedua*, level ekonomi politik, yaitu sebuah usaha pembebasan budak atau rakyat kecil yang tertindas dari sistem ekonomi politik yang bercorak feodal kapitalis. Fenomena tersebut dapat dilihat dari tindakan para kaum borjuis atau saudagar-saudagar kaya di Makkah yang banyak membuat konglomerasi antar suku dan memonopoli perdagangan di kawasan kerajaan Byzantium, dengan tujuan mengambil keuntungan tanpa mau memperhatikan kepada masyarakat proletar atau *mustadh'afin*.

Senada dengan asumsi di atas, Ali Syariati mempertegas bahwa Nabi Muhammad dengan bekal wahyu Allah menyerang para kapitalis, pedagang budak Makkah, pemilik perkebunan di Thaif, terhadap kiswa raja-raja Sasania Iran dan kaisar Romawi. Dari deskripsi gerakan revolusi Nabi Muhammad yang terdiri dari dua level menunjukkan bahwa Islam hadir sebagai agama atau norma-norma konsepsi dan aksi yang bertujuan membebaskan manusia dari segala belenggu kekuasaan dan kepentingan yang hegemonik. Dengan demikian Islam menjadi agama teologi yang berprinsip pada teo-antroposentris humanis.

Berdasar potret gerakan pembebasan Nabi Muhammad, tampak jelas bahwa santri waria berusaha keluar dari keterasingan Tuhan dan lingkungan sosial dengan terlebih dahulu membebaskan kekosongan pengetahuan dalam dirinya akan keberadaan Tuhan dan makna agama dengan mengkaji kebesaran-kebesaran Tuhan sebagai jembatan untuk memperkaya nilai spiritualitas.

PENUTUP

Di tengah arus modernitas yang kerap dengan warna warni teknologi, kehidupan manusia juga mengalami warna-warni kehidupan. Salah satu dari sekian warna-warni itu adalah lahirnya Pesantren Waria Senin Kamis yang terletak di Kampung Notoyudan Yogyakarta. Pesantren ini lahir dari sebuah kegelisahan Maryani akan keterasingan para waria dengan Tuhan dan keterasingan dengan lingkungan sosial, dengan arahan dan bimbingan Kyai Hamruli Harun dan Ustad Muis Ghazali. Pesantren ini terdiri dari para waria yang berasal dari beberapa daerah, dan juga disediakan untuk kaum gay dan lesbi.

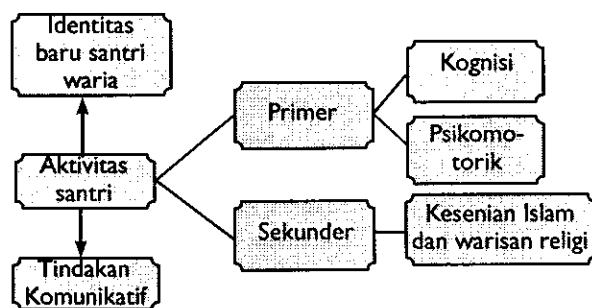
Dalam perjalanan hidupnya, para waria merasa dirinya dalam keterasingan baik dengan Tuhan maupun dengan manusia sekitar. Mereka secara psikologis juga ingin bebas seperti kita menjalankan aktivitas dengan identitas kewariaannya. Untuk menuai hajat tersebut, para waria merubah jalan hidupnya dengan mengabdikan di Pondok Pesantren Waria Senin Kamis. Di situlah mereka dibimbing agama dan cara memahami kehidupan serta menjalankannya. Melalui bimbingan keagamaan secara intens santri waria secara bertahap mulai mengalami perubahan sikap, dari dunia malam hingga dunia dzikir.

Potret perjalanan ini menurut asumsi peneliti merupakan sebuah negosiasi citra tubuh seorang waria dengan Tuhan dan masyarakat. Di altar lain, perjalanan ini memuat arti penting yaitu penciptaan identitas santri waria dengan menggunakan sebuah model tafsir pembebasan yang juga pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad. Untuk mempermudah dan mempertegas hasil temuan penelitian, lihat skema di bawah ini:

Tahap I



Tahap II



DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. dan Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara
- Habermas, Jorgen. 2009. *Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina
- 2006. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta Selatan: Hikmah
- Ma'ruf, Ade dan Alimi, Anas Syahrul. 2002. *Soliloquy: Pemikiran Filsafat, Agama dan Politik*. Yogyakarta: Jendela
- Nur, Achmad. 2010. *Di Balik Gerakan Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Bassan Publishing
- Partana, Paina dan Sumarno. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Whitehead, Alfred North. 2009. *Filsafat Proses: Proses dan Realitas Dalam Kajian Kosmologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sharrock, Wes. 2001. *Fundamentals of Ethnomethodology in Handbook of Social Theory*, edited George Ritzer.

London: Sage Publication
Tillich, Paul. 2002. *Teologi Kebudayaan:
Tendensi, Aplikasi dan Komparasi*.
Yogyakarta: Ircisod

